**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Penelitian**

Luas wilayah perairan Indonesia merupakan potensi alam yang sangat besar untuk dimanfaatkan bagi pembangunan nasional. Pembangunan nasional diarahkan pada pendayagunaan sumber daya kelautan secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan daya dukung dan kelestariannya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat serta memperluas kesempatan usaha dan lapangan pekerjaan. Pembangunan sektor perikanan telah memberikan kontribusi penting dalam perekonomian regional dan nasional. Alasan pokok pentingnya kontribusi penting dalam perikanan diantaranya bahwa produk perikanan merupakan pemasok utama protein hewani bagi penduduk Indonesia yang jumlahnya lebih dari 200 juta jiwa, dimana 1.223.048 jiwa berada di daerah Bangka Belitung. Besarnya potensi perikanan di Kabupaten Belitung Timur dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai sumber penghasilan. Sebagian besar nelayan yang terdapat di Kabupaten Belitung Timur, yakni menurut Data dasar Kabupaten Belitung Timur tahun 2018 terdapat 2.344 yang berprofesi sebagai Nelayan perikanan.

Pemanfaatan sumber daya alam adalah untuk memajukan kesejahteraan bersama, seperti yang termuat dalam filosofi dasar negara yaitu Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, perlu adanya pengelolaan sumber daya alam yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan, yang memperhitungkan kebutuhan generasi sekarang dan mendatang dalam konteks wilayah pesisir disebutkan bahwa pada dasarnya UU Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil terbentuk atas pertimbangan jika wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil memiliki keragaman potensi sumber daya alam yang tinggi, dan sangat penting bagi pengembangan sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, dan kedaulatan bangsa, sehingga perlu dikelola secara berkelanjutan dan berwawasaan global, dengan memperhatikan aspirasi dan partisipasi masyarakat.

Perencanaan dan pelaksanaan pembangunan sumber daya laut dan pesisir yang selama ini dijalankan masih bersifat sektoral dan cenderung berorientasi pada daratan sehingga berdampak pada aspek penataan ruang itu sendiri. Padahal karakteristik dan alamiah ekosistem pesisir dan lautan yang secara ekologis saling terkait satu sama lain mensyaratkan bahwa pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan secara optimal dan berkelanjutan hanya dapat diwujudkan melalui pendekatan terpadu dan holostik. Apabila perencanaan dan pengelolaan sumberdaya laut tidak dilakukan secara terpadu, maka dikhawatirkan sumberdaya tersebut akan rusak bahkan punah seperti yang terjadi pada kasus pertambangan timah di Bangka Belitung, sehingga tidak dapat dimanfaatkan untuk menopang kesinambungan pembangunan nasional dalam mewujudkan bangsa yang maju, adil dan makmur.

Dengan demikian, tuntutan terhadap upaya penataan wilayah laut haruslah dilakukan secara terintegrasi, dan saling terkait sebagai satu kesatuan dengan kata kunci yaitu keterpaduan antar sektor. Penataan ruang haruslah diarahkan untuk mewujudkan tujuan penataan ruang wilayah (baik nasional maupun daerah) yang nyaman, produktif dan berkelanjutan serta untuk mewujudkan keseimbangan dan keserasian dan strategis perkembangan antar wilayah, yang dilakukan melalui kebijakan dan strategi pengembangan struktur dan pola ruang wilayah yang pada akhirnya akan menciptakan keterpaduan lintas sektoral dan lintas wilayah sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik di dalamnya. Penelitian yang dilakukan oleh sadyarta dkk (https://jurnal.unpad.ac.id)

Desa Kurnia jaya adalah daerah yang berada dalam kawasan kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur, Provinsi kep. Bangka Belitung yang memiliki wilayah perairan yang luas hingga mencakup perairan selat karimata yakni selat yang menghubungkan antara pulau Belitung dan pulau Kalimantan. Daerah ini memiliki sumber daya potensi laut yang baik, serta sebagian besar masyarakat desa Kurnia jaya adalah berprofesi sebagai nelayan tradisional. Kondisi ini menunjukan bahwa kelestarian ekosistem laut harus terjaga dengan baik dan kebutuhan dasar masyarakat nelayan terpenuhi. Adanya inisiatif untuk merubah kondisi alam lingkungan menjadi lebih baik dan melakukan kegiatan pengembangan masyarakat agar keberfungsian sosial kelompok terpenuhi.

Kelompok Nelayan Usaha Mandiri Belitong yang di kenal oleh masyarakat setempat dengan singkatan (NUM BELITONG) di desa Kurnia Jaya yang dibentuk oleh masyarakat desa Kurnia jaya. Kelompok nelayan tersebut didirikan oleh masyarakat desa Kurnia Jaya tepatnya di dusun Cemara II secara mandiri yang berfrofesi sebagai nelayan sebagai mata pencaharian utama. Kelompok nelayan Num Belitong memiliki badan hukum sendiri yakni dalam bentuk Koprasi di bawah naungan dan pengawasan Kementrian Koprasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, yang bernama Koprasi Nelayan Usaha Mandiri yang bertujuan untuk membangun masyarakat nelayan desa Kurnia jaya dalam memenuhi kebutuhan dasar, melaksanakan peran sosial, dan memecahkan permasalahan yang di hadapi oleh masyarakat angota kelompok Num Belitong sesuai dengan dimensi konsep keberfungsian sosial.

Upaya yang dilakukan kelompok nelayan Num Belitong sejak tahun 2017 hingga saat ini adalah melaksanakan kegiatan-kegiatan berdasarkan tujuan kelompok untuk mengembalikan keberfungsian sosial masyarakat nelayan seperti:

1. Melakukan perdagangan hasil dari penangkapan ikan oleh anggota kelompok nelayan.
2. Penanaman pohon bakau untuk pelestarian pesisir laut dan penghijauan pantai dan pulau-pulau kecil yang ada di kawasan Kurnia Jaya agar tetap lestari dan menjadi objek pariwisata bagi wisatawan yang berkunjung ke Belitung Timur.
3. Menyelenggarakan pelatihan kepada anggota kelompok nelayan dengan pembuatan bubuh, penangkapan ikan dengan bubuh adalah hal yang ramah lingkungan. Para anggota kelompok nelayan ditekankan untuk memiliki keterampilan membubuh agar ekosistem laut tetap terjaga.
4. Menyelenggarakan pelatihan kepada keluarga anggota kelompok nelayan dalam pengasinan ikan, pembuatan empek-empek dan kerupuk. yakni hasilnya untuk di jual dan menjadi sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan anggota kelompok nelayan.
5. Mendukung pemerintah daerah kabupaten Belitung Timur dalam membangun pariwisata dengan membangun ekowisata bahari yakni dengan membuka jasa sewa kapal untuk explor bawah laut dan kunjungan ke pulau-pulau kecil di kawasan manggar Belitung Timur.
6. Menjaga keseimbangan interaksi sosial antar suku Madura, Bawean, Bugis (selaku pendatang yang berprofesi sebagai nelayan) dan melayu (selaku penduduk asli pulau Belitung) agar tidak terjadi kesenjangan sosial.

Terkait dengan keberadaan kelompok nelayan Num Belitong di Desa Kurnia jaya maka salah satu tujuan kelompok tersebut adalah untuk melakukan peningkatan sumber daya manusia yang menjadi anggota kelompok dan perbaikan lingkungan pesisir laut di Desa kurnia jaya sehingga ketika lingkungan pesisir laut terjaga dengan baik maka potensi sumber daya akan membaik dan keberfungsian sosial masyarakat nelayan terpenuhi.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut maka kelompok nelayan Num Belitong sangat diharapkan bagi masyarakat nelayan Desa Kurnia jaya untuk bertindak kolaboratif. Melalui keterlibatan aktif maka masyarakat dapat mengenali masalah yang sesungguhnya dan dapat memecahkan persoalan yang mereka hadapi.

Kohesivitas Kelompok nelayan Num Belitong terbentuk semakin kompleks berdasarkan tujuan mereka demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya dengan cara organisasi yang biasa disebut organisasi bisnis seperti Koprasi. Koprasi merupakan salah satu bentuk organisasi modern dalam bentuk perusahaan. Sebagai suatu organisasi modern, terdapat pembagian kerja di dalam Koprasi yang bertujuan agar koprasi atau perusahaan dapat memenuhi tujuannya dengan lebih efektif dan efisien. Pembagian kerja ini terlihat melalui adanya unit-unit kerja yang memiliki spesifikasi tugas bagi masing-masing anggota. Keberadaan unit-unit kerja ini kemudian memunculkan kelompok-kelompok kecil yang saling berhubungan. Dengan rasa senasib dan sepenanggungan para Kelompok nelayan Num Belitong ini merasa semakin kompak dan merasakan keluarga yang baru di dalam kehidupan mereka, karena perbedaan suku dan budaya juga membuat para anggota Kelompok nelayan Num Belitong lebih mengerti bagaimana cara saling menjaga satu sama lain nya. Kelompok kecil dalam organisasi ini tidak bisa dihindarkan keberadaannya karena berfungsi membantu organisasi mencapai tujuannya dengan lebih efektif dan efisien. Kelompok-kelompok tersebut ada yang bersifat formal maupun informal. Di dalam tulisan ini akan lebih membahas tentang keberadaan kelompok informal dalam suatu organisasi. Kelompok informal tersebut muncul karena berbagai hal, diantaranya karena rasa kebersamaan, identifikasi diri, pengertian dan perhatian dari sesama anggota kelompok lain, adanya kesempatan untuk berinisiatif dan berkreatif, adanya bantuan dari sesama anggota dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya, serta adanya perlindungan terhadap semua anggota kelompok.

Penelitian membahas mengenai Kohesivitas kelompok nelayan Num Belitong. Kohesivitas kelompok lebih lanjut berpengaruh terhadap komitmen organisasi individu juga tergantung dari seberapa jauh kesamaan kelompok dengan organisasi. Pada kelompok dengan kohesivitas tinggi yang disertai adanya penyesuaian yang tinggi dengan tujuan organisasi maka kelompok itu akan berorientasi ke arah pencapaian tujuan organisasi. Pengaruh yang diberikan kelompok terhadap komitmen organisasi ini menjadi penting diteliti karena komitmen organisasi individu ini tidak hanya sebatas dipengaruhi oleh persepsi individu kepada organisasinya, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dalam pekerjaan yang dapat dilihat dengan menggunakan variabel kelompok. Selain itu, kohesivitas kelompok akan menghasilkn suasana yang kondusif sehingga membuat individu menjadi lebih betah yang memungkinkan komitmen individu terhadap organisasi menjadi lebih tinggi. Dari penjelasan di atas, didapatkan gambaran bahwa penulis tertarik untuk meneliti masalah “***Kohesivitas kelompok nelayan Num Belitong di Desa Kurnia Jaya Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur***”

**1.2. Identifikasi Masalah**

Melalui penjelasan latar belakang penelitian di atas menunjukkan bahwa komitmen individu dalam suatu organisasi menjadi penting karena terkait dengan kinerja, produktivitas, dan kesediaan individu untuk bertahan dalam suatu organisasi.

Kondisi seperti yang dijelaskan di atas, dapat menjadi alasan kenapa kohesivitas kelompok dalam organisasi Num Belitong menarik untuk dilihat dan dinilai akan berpengaruh terhadap tingkah laku kerja individu yang tercermin dari komitmen mereka terhadap organisasi. Dari penjelasan sebelumnya, penelitian ini mencoba merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi kohesivitas kelompok nelayan Num Belitong di Desa Kurnia Jaya, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur?
2. Bagaimana bentuk kohesivitas kelompok nelayan Num Belitong di Desa Kurnia Jaya, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur?
3. Bagaimana manfaat kohesivitas kelompok nelayan Num Belitong di Desa Kurnia Jaya, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur?

**1.3 Tujuan dan kegunaan Penelitian**

**1.3.1 Tujuan penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mengkaji mengenai Kohesivitas kelompok nelayan Num Belitong di Desa Kurnia Jaya, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur. Dengan demikian dalam penelitian ini data yang akan diperoleh adalah untuk mengetahui dan mempelajari:

1. Mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi kohesivitas kelompok pada kelompok nelayan Num Belitong di Desa Kurnia Jaya, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur.
2. Mengetahui bentuk kohesivitas kelompok pada kelompok nelayan Num Belitong di Desa Kurnia Jaya, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur.
3. Mengetahui manfaat kohesivitas kelompok pada kelompok nelayan Num Belitong di Desa Kurnia Jaya, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur.

**1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan profesi pekerja sosial serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang kohesivitas kelompok yang di perlihatkan oleh kelompok nelayan Num Belitong di Desa Kurnia Jaya, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur
2. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa kesejahteraan sosial dalam pengetahuan kohesivitas kelompok, juga diharapkan dapat menginformasikan, menggambarkan, menggembangkan serta mengenalkan pengetahuan pekerja sosial dalam metode bimbingan sosial kelompok.

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah provinsi kepulauan Bangka Belitung dan pemerintah kabupaten Belitung timur untuk dapat program-program pelayanan soial masyarakat di kabupaten Belitung Timur. khususnya di Desa Kurnia Jaya, Kecamatan Mangggar Kabupaten Belitung timur agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Bagi masyarakat, sebagai sumber informasi untuk mengetahui aktivitas kelopok nelayan yang aktif dan memiliki tujuan dalam pembangunan ekonomi maupun sosial dan menggajak masyarakat dalam meninkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

**1.4 Kerangka Konseptual**

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi dimana seorang individu, keluarga, kelompok dan komunitas dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi serta berinteraksi dengan lingkungannya secara baik. Kesejahteraan sosial sebagai suatu pertolongan yang diyakini sudah ada sejak lama.  Kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:9), yang dikutip dari Friedlander (1980) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi diatas menjelaskan bahwa, kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang telah terorganisasi dimana sistem ini dirancang untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat mencapai standar hidup mereka dan untuk mencapai kesejahteraan melalui pelayanan sosial yang ada dengan cara mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Seseorang dikatakan sejahterah apabila individu tersebut dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik, baik itu kebutuhan material maupun kebutuhan non material. Jadi kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan sejahterah dimana masyarakatnya sudah sejahterah, makmur dan aman. Dimana individu, keluarga, masyarakat dapat melakukan peranannya dalam masyarakat sesuai dengan tugas dan perkembangannya.

Pekerja sosial adalah sutau aktivitas pertolongan dimana seorang pekerja sosial dapat membantu individu, keluarga, kelompok dan komunitas dalam mengatasi masalah sosialnya. Pekerjaam sosial memiliki tiga kerangka nilai yaitu *Body of knowledge* (kerangka pengetahuan), *Body of value* (kerangka nilai), dan *Body of skills* (kerangka keterampilan). Diaman ketiga kerangka ini harus dimiliki oleh seorang pekerja sosial profesional. Sebagai acuan, pengertian pekerjaan sosial menurut Suharto (2009:1), yang dikutip dari Zastrow (1999), adalah sebagai berikut:

Pekerja sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial adalah suatu profesi yang memberikan pertolongan pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan keberfungsian sosial mereka dalam mengatasi masalah sosial mereka agar dapat mencapai suatu keadaan yang kondusif dalam mencapai tujuan. Fokus utama perkejaan sosial yaitu mengembalikan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat agar berfungsi kembali, serta meningkatkan kesejahteraan individu, keluarga, kelompok dan masayarakat.

**Gambar 1.1 interaksi teori-teori dengan objek penelitian keberfungsian sosial kelompok nelayan Num Belitong**

2. Pengembangan masyarakat

1. Pemberdayaan Masyarakat

3. Partisipasi Masyarakat

4. Perencaan sosial

5. Keberfungsian Sosial

6.Kohesivitas kelompok

Penelitian tentang Kohesivitas kelompok nelayan ini menggunakan teori-teori yang ada guna melengkapi data-data yang dibutuhkan, setiap teori memiliki keterkaitan sehingga dapat menyempurnakan konsep keberfungsian sosial tersebut jadi untuk dapat meneliti kelompok nelayan digunakan konsep yang sesuai dengan masalah yang ditemui, fungsi sosial lalu didukung dengan teori-teori lainnya. Adapun interaksi teori atau teori pendukung terhadap objek penelitian ini seperti yang tertera pada gambar 1.1 adalah pengembangan masyarakat, perencanaan sosial, pemberdayaan masyarakat dan partisipasi masyarakat keberfungsian social dan kohesivitas kelompok.

Pemberdayaan masyarakat selalu akan dihadapkan pada fenomena ketidakberdayaan sebagai titik tolak dari aktivitas pembedayaan. Ketidakberdayaan yang dialami oleh sekelompok masyarakat telah menjadi bahan diskusi dan wacana akademis dalam beberapa dekade terakhir ini. Di Indonesia, diskursus pemberdayaan semakin menguat berkaitan dengan penguatan demokratisasi dan pemulihan (*recovery*) krisis ekonomi. Kieffer dalam Edi Suharto (1998:211) mendeskripsikan secara konkrit tentang kelompok mana saja yang mengalami ketidakberdayaan yaitu; “kelompok-kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat seperti masyarakat kelas ekonomi rendah; kelompok miskin, usaha kecil, pedagang kaki lima, etnis minoritas, perempuan, buruh kerah biru, petani kecil, umumnya adalah orang-orang yang mengalami ketidakberdayaan”.

Pengembangan masyarakat (*community develovment*) merupakan salah satu metode atau pendekatan pekerjaan sosial yang membedakan profesi ini dengan profesi kemanusian lainnya. Banyak disiplin ilmu mengklaim memiliki keahlian dalam bekerja dengan individu, keluarga dan kelompok. Namun, hanya sedikit profesi yang memfokuskan pada keberfungsian klien dalam konteks organisasi, masyarakat dan kebijakan, salah satunya adalah pekerjaan sosial. Menurut Edi Suharto (2010: 37) menyatakan bahwa Pengembangan masyarakat berkenaan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun dari diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, gender, jenis kelamin, usia, dan kecacatan.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai tujuan dan proses. Sebagai tujuan, pemberdayaan adalah suatu keadaan yang ingin dicapai, yakni masyarakat yang memiliki kekuatan atau kekuasaan dan keberdayaan yang mengarah pada kemandirian sesuai dengan tipe-tipe kekuasaan yang disebutkan sebelumnya. Menurut Edi Suharto (2014;58) Pemberdayaan sebagai proses memiliki lima dimensi yaitu:

1. *Enabling;*adalah menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat struktural dan kultural yang menghambat.
2. *Empowering* adalah penguatan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian.
3. *Protecting* yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok-kelompok kuat dan dominan, menghindari persaingan yang tidak seimbang, mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap yang lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan masyarakat kecil. Pemberdayaan harus melindungi kelompok lemah, minoritas dan masyarakat terasing.
4. *Supporting*yaitu pemberian bimbingan dan dukungan kepada masyarakat lemah agar mampu menjalankan peran dan fungsi kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
5. *Fostering* yaitu memelihara kondisi kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keseimbangan dan keselarasan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan usaha.

Edi Suharto (2014;67) menjelaskan pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

1. Pendekatan mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap individu melalui bimbingan, konseling*, crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih individu dalam menjalankan tugas-tugas kesehariannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*)
2. Pendetakatan *mezzo.* Pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok masyarakat, pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan, pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan serta sikap-sikap kelompok agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi.
3. Pendekatan makro. Pendekatan ini sering disebut dengan strategi sistem pasar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini.

Partisipasi merupakan hal yang erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dinilai berhasil atau tidaknya terlihat dari bagaimana partisipasi masyarakatnya dalam prosesnya. Dengan melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat, nantinya akan diketahui bagaimana kondisi masyarakat tersebut dan seperti apa pola pikir masyarakat. Ketika sikap partisipasi di masyarakat sudah terbangun maka terlihatlah perkembangan pemikiran masyarakat akan sadarnya dengan kondisi mereka. Partisipasi adalah suatu kondisi dimana masyarakat ikut serta dalam proses pengidentifikasian masalah dan bagaimana cara menanganinya, keputusan atau tindakan apa yang harus diambil untuk menghadapi masalah tersebut.

Keith davis dalam santoso (1999;13) Partisipasi adalah keterlibatan mental/pikiran atau moral/perasaan di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggungjawab terhadap usaha yang bersangkutan. Masyarakat merupakan salah salah bagian penting yang akan berpengaruh terhadap tegaknya negara dan tercapainya tujuan nasional. Oleh karena itu, dalam diri masyarakat harus tumbuh suatu kesadaran akan keberadaannya sehingga timbul hasrat untuk turut serta bersama pemerintah dalam membangun negara. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang warga masyarakat adalah dengan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan di wilayahnya. Partisipasi selalu dikaitkan dengan peran serta.

Perencanaan sosial adalah suatu fungsi yang terorganisir merupakan sekumpulan kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk memberikan kemampuan kepada perorangan, keluarga, kelompok, dan kesatuan-kesatuan masyarakat untuk mengatasi masalah sosial oleh kondisi-kondisi yang selalu mengalami perubahan.

Perencanan sosial juga sebagai perencanaan pada sektor-sektor sosial, seperti sektor kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan, perumahan, kepedudukan dan keluarga berencana. Selain itu, perencanan sosial sebagai perencanaan lintas sektoral. Pengertian ini sifatnya lebih menyeluruh dalam arti perencanaan yang lebih dari perencanaan ekonomi. Sebagai perencanaan pada aspek-aspek sosial dari perencanaan ekonomi. Dari pengertian ini mengandung dua dimensi:

1. Perencanaan sosial dipandang sebagai perencanaan input sosial bagi perencanaan ekonomi
2. Perencanaan sosial dipandang sebagai perencanaan yang ditujukan untuk menghindari atau mencegah berbagai akibat sosial yang tidak diharapkan dari adanya pembangunan ekonomi

Perencanaan sosial adalah suatu fungsi yang terorganisir merupakan sekumpulan kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk memberikan kemampuan kepada perorangan, keluarga, kelompok, dan kesatuan-kesatuan masyarakat untuk mengatasi masalah sosial oleh kondisi-kondisi yang selalu mengalami perubahan.Perencanan sosial juga sebagai perencanaan pada sektor-sektor sosial, seperti sektor kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan, perumahan, kepedudukan dan keluarga berencana. Selain itu, perencanan sosial sebagai perencanaan lintas sektoral. Pengertian ini sifatnya lebih menyeluruh dalam arti perencanaan yang lebih dari perencanaan ekonomi. Sebagai perencanaan pada aspek-aspek sosial dari perencanaan ekonomi.

keberfungsian sosial mengacu pada cara-cara yang dipakai oleh individu akan kolektivitas seperti keluarga dalam bertingkah laku agar dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya serta dapat memenuhi kebutuhannya. Juga dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dan pokok bagi penampilan beberapa peranan sosial tertentu yang harus dilaksanakan oleh setiap individu sebagai konsekuensi dari keanggotaannya dalam masyarakat. Penampilan dianggap efektif diantarannya jika suatu keluarga mampu melaksanakan tugas-tugasnya Suharto dkk (2010: 28) menyatakan bahwa:

Keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi/ merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial serta menghadapi goncangan dan tekanan *(shock and stresses)* kemampuan melaksanakan peranan sosial adalah kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan sesuai dengan status sosialnya.

Keberfungsian sosial adalah kondisi dimana mampunya individu, keluarga, kelompok atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar bagi kehidupannya sehari-hari yang mencakup pula pada berjalannya peranan sosial serta dalam menghadapi goncangan dan tekanan dikehidupan nya.

Kohesivitas Kelompok Menurut Collins dan Raven (Fitri Kurniawati, 2016:5), kohesivitas itu merupakan kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal di dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok. Selanjutnya kohesivitas kelompok juga dapat didefinisikan sebagai tingkat yang menggambarkan suatu kelompok yang anggotanya mempunyai pertalian dengan anggota lainnya dan keinginan untuk tetap menjadi bagian dari kelompok tersebut, (Kidwell, Mossholder, dan Bennet dalam Soehartono : 2009).

Kelompok dengan tingkat kohesivitasnya tinggi menyebabkan individu cenderung lebih sensitif kepada anggota lainnya dan lebih mau untuk membantu dan menolong mereka (Scachter, Ellertson, McBride, dan Gregory dalam Soehartono : 2009).

Kohesivitas kelompok dipengaruhi oleh jumlah waktu yang dihabiskan bersama oleh para anggota kelompok, tingkat kesulitan dari penerimaan anngota baru dalam kelompok, ukuran kelompok, ancaman eksternal yang mungkin, dan sejarah keberhasilan dan kegagalan kelompok di masa lalu. Kohesivitas menimbulkan kinerja, dan kinerja menimbulkan kohesivitas. Apabila suatu kelompok memiliki kohesivitas yang tinggi, maka ia akan memiliki kinerja yang tinggi, dan sebaliknya. Selain kinerja, kohesivitas juga erat kaitannya dengan kepuasan dalam bekerja. Kepuasan dalam bekerja yang tinggi menghasilkan optimisme anggota serta rendahnya masalah sosial dalam suatu kelompok. Kelompok yang kohesif pun dikatakan melalui proses adaptasi yang lebih baik. Di mana anggota mengalami lebih sedikit kecemasan dan ketegangan dalam dinamikanya. Selain itu, keuntungan lain dari kelompok yang kohesif terletak pada kemampuan kelompok yang lebih tinggi dalam menghadapi stres. Kohesivitas kelompok dipengaruhi oleh jumlah waktu yang dihabiskan bersama oleh para anggota kelompok, tingkat kesulitan dari penerimaan anngota baru dalam kelompok, ukuran kelompok, ancaman eksternal yang mungkin, dan sejarah keberhasilan dan kegagalan kelompok di masa lalu. Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kohesivitas adalah kondisi di mana anggota kelompok saling menyukai dan mempercayai, memiliki komitmen untuk mencapai tujuan kelompok, dan berbagi kebanggan sebagai sebuah kelompok untuk tetap bersatu ketika bekerja untuk mencapai suatu tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan emosional sesama anggota kelompok. Secara singkat, kohesivitas kelompok adalah komitmen terhadap tugas dan ketertarikan secara interpersonal terhadap anggota kelompok dan kelompok itu sendiri.

Kelompok secara umum dapat diartikan sebagai kumpulan dari dua orang atau lebih yang membentuk kesepakatan dalam mencapai tujuan tertentu. Hartford mendefinisikan dalam (Suharto, 2009) kelompok sbagai kumpulan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bersatu dikarenakan memiliki tujuan atau perhatian yang sama dan kemudian bersepakat untuk merumuskan norma sebagai basis mereka dalam beraktivitas, mencapai tujuan bersama, dan dalam bentuk perasaan kebersamaan.

Penelitian tentang kohesivitas Kelompok Nelayan ini menggunakan teori-teori yang ada guna melengkapi data-data yang dibutuhkan, setiap teori memiliki keterkaitan sehingga dapat menyempurnakan konsep Kohesivitas kelompok tersebut untuk dapat meneliti Kelompok Nelayan digunakan konsep yang sesuai dengan masalah, dan fungsi sosial lalu didukung dengan teori-teori lainnya.

**1.5 Metode Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan bagimana kohesivitas kelompok nelayan Num Belitong di Desa Kurnia Jaya, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Cresswell (2010:4) penelitian kualitatif yaitu: “Penelitian kualitatif yaitu metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan”. Penelitian ini berisi penjelasan tentang data yang diperoleh dari lapangan kemudian data tersebut diamati dan diolah dan akan dijelaskan kembali sesuai dengan hasil penelitian.

Pendekatan kualitatif menurut Sarwono (2011:17) adalah: “Pendekatan kualitatif menekankan pada makna penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari”. Dalam penelitian kualitatif semua data yang didapatkan dari suatu kondisi atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi penuh makna.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, Alwasilah (2012:100) menyatakan bahwa: “Pendekatan kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comarability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *centextual understanding*”.

Pendekatan kualitatif tidak memiliki *generalizability*, ini merujuk kepada ide sejauh mana fenomena atau temuan-temuan penelitian itu dapat diterapkan pada situasi lain, atau dengan kata lain di generalisasi. Pendekatan kualitatif yang nantinya akan mengangkat hal-hal yang belum terangkat. Selain itu, masalah atau fenomena dalam pendekatan kualitatif juga sifatnya tidak bisa dibandingkan. Fenomena yang muncul adalah fenomena yang unik, fenomena yang beda dari yang lain sehingga tidak bisa dibandingkan dengan fenomena lainnya.

Walaupun fenomena pada penelitian kualitatif tersebut bukanlah hal umum, pendekatan kualitatif memiliki validasi internal serta pemahaman tentang konteks fenomena yang akan membuat fenomena yang diteliti dengan pendekatan kualitatif menjadi absah. Validasi internal merujuk pada persoalan apakah temuan penelitian itu bersesuaian dengan realitas yang ada. Sementara pemahaman tentang konteks merujuk pada fenomena yang diteliti bisa dipahami.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, merupakan suatu cara dalam meneliti untuk mengungkapkan permasalahan dengan cara menggambarkan serta menjelaskan fenomena pada masa sekarang yang terjadi sesuai dengan fakta yang ada dilapangan, sehingga dapat menghasilkan data yang dituangkan kedalam sebuah tuliasan ilmiah.

* 1. **Sumber dan Jenis Data**
     1. **Sumber Data**

John dan Lyn H. Lofland dalam Moleong (2007:157) mengatakan bahwa “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Sumber data yang digunakan sebagai bahan penunjang penelitian, agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang diteliti dan sesuai dengan kenyataan. Alwasilah (2012:105) menyatakan bahwa: “Pertama, tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data”. Sumber data berupa survei, eksperimen, dokumen, arsip, dan lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri dari:

1. Data Primer, yaitu sumber data yang terdiri dari kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, sehingga diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam *(indepth interview)*.
2. Data Sekunder, yaitu sumber data tambahan untuk melengkapi sumber data primer, diantaranya:
3. Sumber tertulis dibagi atas buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip dan dokumen resmi.
4. Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitia
   * 1. **Jenis Data**

Berdasarkan sumber data yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data tersebut akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian agar peneliti mampu mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai beirkut:

1. Kontak sosial antar sesama anggota kelompok nelayan Num Belitong.
2. Komunikasi antar anggota kelompok nelayan Num Belitong.
3. Kedisiplinan dan tanggung jawab antar anggota kelompok nelayan Num Belitong.

Jenis data yang telah diuraikan diatas, akan digunakan oleh peneliti sebagai pedoman wawancara dan pedoman observasi yang dapat mengungkapkan permasalahan pada klien. Infroman tidak hanya bersumber pada anggota kelompok nelayan tetapi juga pada toko kemasyarakatan dan juga dari pihak keluarga. Meskipun demikian, yang menjadi sumber utama informan adalah anggota kelompok nelayan Num Belitong. Informan lainnya hanya sebagai pendukung agar apa yang ingin dicari dan diketahui dalam penelitian ini dapat tercapai.

* 1. **Teknik Pemilihan Informan**

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan. Informan pada penelitian ini adalah Kelompok Nelayan Num Belitong di Desa Kurnia Jaya Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur.

Informan dalam penelitian ini bukan subjek akan mempresentasikan organisasi tertentu atau kelompok tertentu. Jumlah informan bukan tentang banyak atau tidaknya orang yang bisa menjadi perwakilan suatu organisasi atau kelompok tertentu. Pembahasan mengenai informan sendiri ditentukan sesuai permasalahan yang terjadi dan kesediaan informan dalam kegiatan penelitian. Penelitian dapat mencangkup empat aspek yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam creswell (2014: 253) yaitu:

*Setting* (lokasi penelitian), aktor (siapa yang akan diobservasi dan diwawancarai), peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh actor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh actor dalam lokasi penelitian).

Identitas lokasi penelitian para pemeran atau individu-individu yang akan menjadi informan penelitian. Lokasi penelitian serta infoman yang akan diteliti nantinya akan adanya kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang akan menjadi topik penenlitian di dalam lokasi penelitian. Penelitian kualitatif menemukan hal-hal yang menjadi perencanaan (*purposefully select*) yang artinya tempat atau *setting*, aktor serta penentuan peristiwa yang sudah dipilih atau direncanakan sebelumnya yang dibuat sesuai atas dasar penelitian yang menggunakan *purposive sampling*. Pengerian dari *purpose sampling* menurut Soehartono (2015: 63) merupakan:

Purpose sampling atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan yaitu informaman yang diambil dari anggota sampel diserahkan pada perimbangan pada pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi pengupul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai maksud dan tujuan penelitian.

Teknik purpose sampling merupakan teknik penentuan sampel yang berdaasarkan apa yang akan ditentukan oleh peneliti dan sesuai dengan tujuan penelitian dimulai dari informan yang diambil dari anggota sampel yang diserahkan pada pertimbangan pengumpul data. Pengumpul data mendapatkan penjelasan dari peneliti akan mennentukan siapa yang sesuai dan apa saja yang sesuai menurut pertimbangan. Dalam penelitian inInformasi penelitian diambil dari anggota kelompok nelayan Num Belitong yang merasakann langsung Aktifitas bekerja sebagai nelayan di perairan pulau Belitung.

**Tabel 1.1**

**Kriteria Menjadi Informan dan Informan**

|  |  |
| --- | --- |
| **Kriteria Menjadi Informan** | **Informan** |
| * Berperan penting di kelompok Nelayan Num Belitong * Beraktivitas di kelompok Nelayan Num Belitong * Berperan aktif di kelompok Nelayan Num Belitong. * Bersedia di teliti | - Pengurus kelompok nelayan Num Belitong  - Anggota Kelompok Nelayan Num Belitong |

Sumber: Studi Literatur, 2018

Seperti tertera pada table 1.1 Teknik pemlihan informan ini digunakan untuk memilih informan agar sesuai dengan kriteria yang dipilih. Pemilihan informan tidak boleh asal memilih dikarenakan ketika salah pilih nantinya mengakibatkan penelitian tidak akan berjalan lancar untuk itu kriteria informan harus di tentukan agar sesuai dengan tema dan minat yang di teliti.

**Table 1.2**

**Informasi dan jumlah informan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Informasi yang dibutuhkan | Informan | Jumlah informan |
|  | Informasi secara keseluruhan tentang kelompok Nelayan Num Belitong | Pengurus kelompok nelayan Num belitong | 1 (satu) |
|  | Faktor yang Kohesivitas kelompok nelayan Num Belitong |  |  |
|  | Bentuk-bentuk Kohesivitas kelompok nelayan Num Belitong | Anggota kelompok nelayan Num Belitong | 9 (Sembilan) |
|  | Manfaat kohesivitas kelompok pada kelompok nelayan Num Belitong |  |  |

Sumber: Studi Literatur, 2018

* 1. **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**
     1. **Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen kelompok Nelayan, peneliti terjun langsung kelapangan mengunjungi tempat aktifitas kelompok nelayan, sehingga mampu mengetahui segala sesuatu berupa informasi terkait informan. Peneliti mengandalkan teknik-teknik penelitian seperti:

1. Studi dokumentasi dapat diartikan sebagai pencatatan atau perekaman suatu peristiwa atau obyek yang dilanjutkan dengan kegiatan penelusuran lebih lanjut serta pengolahan datanya sehingga menjadi sekumpulan bahan bukti yang perlu dibuat dan ditampilkan kembali bila diperlukan pada waktunya, ataupun sebagai pelengkap atas laporan yang sedang disusunnya. Dokumen, yaitu sember tertulis seperti buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi.
2. Studi lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penelitian lapangan biasa dilakukan untuk memutuskan ke arah mana penelitiannya berdasarkan konteks. Studi lapangan ( *field research* ) adalah pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan mempergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:
3. Observasi non partisipan adalah peneliti melakukan pengamatan-pegamatan secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh informan tetapi peneliti tidak mengambil bagian dalam kehidupan informan yang telah di
4. Wawancara Mendalam. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan. Pewawancara tidak perlu memberikan pertanyaan secara urut dan menggunakan kata-kata yang tidak akademis, yang dapat dimengerti atau disesuaikan dengan kemampuan informan.

Teknik-teknik diatas merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik tersebut digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang keberfungsian sosial kelompok nelayan Num Belitong di Desa Kurnia Jaya, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur.

* + 1. **Teknik Analisis Data**

Teknk anaisis data digunakan dalam penelitian untuk membuat penelitian lebih baik dan lebih mudah. Data yang muncul pada penelitian kualitatif adalah data yang beraneka ragam bukan berwjud angka melainkan kata-kata. Tenik analisis data yan digunakan dalam penelitian kualitatif in seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2016: 264-267) dalam model ini ada enam langkah analisis, yaitu:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Kegiatan ini mengolah data-data dari mulai hasil observasi seperti transip wawancara, *men-scanning* materi, mengetik data lapangan untuk dijadikan santu untuk penelitian atau kevalitan penelitian.
2. Membaca keseluruhan data, kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan membaca dari keseluruhan data yang didapat. Langkah pertama membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan mereflesksikan maknanya secara keseluruhan.
3. Melalui *coding* semua data. *Coding* merupakan proses pengoganisasian data pertolongan (bagian teks atau gambar) dan menuliskan kategori dalam batasan-batasan.
4. Terapan proses *coding*, untuk mendiskripsian setting, partisipan, kategori, dan tema yang akan dianalisis.
5. Pendekatan paling populer adalah mendekatkan pendekatan naratif dalam menyampaiakan hasil analisis. Pendekatan ini merupakan pendekatan penyampaian hasil analisis dari penelitian yang ada dan yang telah dilakukan.
6. Intepretasi dalam penelitian kualitatif (intepretation in qualitative research) atau makna data. Makana atau pelajaran yang dapat diambil dari hasil penelitian yang dilaksanakan.

Model-model diatas menjelaskan teknik analis kualitatif, di atas menjelaskan mengeni *coding. Coding* memiliki proses yang harus dimiliki oleh peneliti karena di dalam penelitian kualitatif terdapat *coding. Coding* atau bisa disebut pengolahan data memegang hal penting dalam dalam proses analisis data.

Data *coding* memegang peranan penting dalam analisis data dan menentukan kualitas abtraksi data hasil penelitian. Data *coding* diperoleh melalui tiga proses yang diawali dengan membagi data menjadi beberapa bagian yang tidak saling berhubungan dengan memeriksa data secara cermat serta membandingkan data dari persamaan dan perbedaannya. Data yang sudah dibagi kemudian dianalisis untuk disusun kembali menjadi satu data secara ideal. Data yang sudah disusun akan terintegrasi yang diawali dengan menemukan tema utama penelitian yang terdiri dari semua hasil analisis data.

**1.8.3 Keabsahan Data**

Keabsahan ada dalam penelitian ini akan digunakan, untuk itu keabsahan data ini diperlukan validaslitas data atau keabsahan data. Menurut Lincoln & Guba oleh Creswell (2016: 269-271) menyatakan bahwa terdapat strategi validalitas mulai yang paling seing dan mudah digunakan hingga yang jarang digunakan dan sulit diterjemahkan. Strategi validalitas ini dipergunakan oleh oleh peneliti dan disesuaikan oleh pihak peneliti untuk keabsaan data berikut diantaranya:

1. Mentriangulasi (*triangulate*) sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan gunanya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang didpatkan dari sumber data atau dari informan, maka proses ini dapat menambah validalitas..
2. Menyajikan informasi yang negatif atau berbeda (*negative or discrepant information*). Peneliti menyiapkan tema atau penyajian yang berbeada dalam penelitian agar menjadi sesuatu yang unik atau ciri khas..
3. Melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti *(peer debriefing*) meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses penelitian ini dibutuhkan kerjasama dengan orang lain atau peneliti lain untuk berbagi informasi agar menemukan titik terang dengan cara berdiskusi.
   1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**
      1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian akan dilakukan di Desa Kurnia Jaya, kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur, yaitu di pesisir Pantai Dusun Cemara II merupakan kantor koprasi yang dimiliki Kelompok Nelayan Usaha Mandiri Belitong (Num Belitong). Peneliti memilih lokasi ini karena pertimbangan beberapa hal, yaitu:

1. Kelompok nelayan ini merupakan salah satu kelompok Nelayan yang aktif di Kabupaten Belitung Timur, dimana Kelompok Nelayan ini satu-satunya kelompok nelayan yang memiliki badan hukum dalam bentuk Koprasi di bawah Kementerian Koprasi dan Usaha Kecil Menengah yang ada di wilayah Belitung Timur, Provinsi Kep. Bangka Belitung.
2. Akses lokasi yang terjangkau. Peneliti memilih lokasi ini karena akses untuk mencapai lokasi ini terjangkau dan dapat memudahkan peneliti untuk melakukan observasi di lapangan.
   * 1. **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah selama enam bulan, terhitung dari bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan Maret 2019. Penggambaran waktu dibuat ke dalam tabel agar memudahkan untuk melihat target penelitian yang harus dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

**Tabel 1.2 Waktu Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan** | | | | | |
| **2018-2019** | | | | | |
| **Feb** | **Mar** | **Apr** | **Mei** | **Jun** | **Jul** |
| Tahap Persiapan | |  |  |  |  |  |  |
| 1 | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Studi Literatur |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penyusunan Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Penyusunan Pedoman Wawancara |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Pelaksanaan | |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Pengolahan dan Analisis Data |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Pelaporan | |  |  |  |  |  |  |
| 8 | Bimbingan Penulisan |  |  |  |  |  |  |
| 9 | Pengesahan Hasil Penelitian Akhir |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Sidang Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |